

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sebagai pedoman dan pedoman perilaku manusia sebagai warga masyarakat dan kesatuan sosialnya sebagai sistem pengetahuan, cara melihat dan mengalami. Akibatnya, peradaban manusia bertindak dan menjalani kehidupan ini, serta memaknai pengalaman hidup yang dimilikinya. Karena proses transformasi selalu menempuh dua jalur, maka terjadilah dialog dialektis dalam garis ibu manusia yang manusiawi ketika terjadi interaksi dengan proses pembudayaan melalui sistem pewarisan dengan sentuhan budaya dengan lingkungan sekitarnya. Diskusi dialektis akan terus berlanjut selama manusia ada, turun-temurun. Jika bentuk budaya baru tampak terbatas pada sekelompok kecil orang pada awalnya, kemungkinan bentuk budaya itu kemudian menjadi milik seluruh anggota masyarakat itu.¹

Suku Minangkabau memiliki suatu ciri khas yang unik bila dibandingkan dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, sistem didasarkan pada sistem "Matrilineal", satu-satunya bagian dari sistem yang dapat digunakan untuk tujuan ini adalah tombol rana. Hal ini berarti setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan ibu. Kerabat dalam masyarakat Minangkabau adalah hubungan individu lainnya atau individu dengan keluarga bapak dan ibu serta saudara-saudara yang dimilikinya. Keluarga terdekat mereka keluarga Batih yang terdiri dari Bapak + Ibu + Anak-anak.

Minangkabau merupakan nagari yang ter sistem dan ter pola dengan adat budayanya. Hal tersebut terlihat dengan adanya konsep pemetaan peran seseorang yang tersusun secara rapi dalam masyarakat, seperti halnya seorang mamak. Menurut adat Minangkabau, mamak secara umum adalah saudara laki-laki ibu, kakak atau adiknya ibu. Mamak, pemimpin suku yang dikenal sebagai ninik mamak, juga

¹ Sairin Sjafrin, Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002).

dikenal di kalangan Minangkabau. Setiap masyarakat Minangkabau dikelompokkan ke dalam suku-suku yang masing-masing dipimpin oleh seorang ninik mamak yang disebut juga sebagai datuk atau penghulu. Sedangkan yang tersirat di sini adalah mamak dalam suasana kekeluargaan (mamak tungganai)².

Karakteristik Minangkabau adalah sistem kekerabatan yang matrilineal, yaitu garis keturunan dan penguasaan harta kekayaan menurut garis ibu. Seperti yang dinyatakan oleh Nurdin Yakub, bahwa menganut sistem matrilineal artinya perempuan yang melahirkan titik sentral dalam silsilah kekerabatan dan pemegang hak pakai atas harta pusaka.³ Yang dimaksud harta pusaka atau harta kekayaan bagi orang Minangkabau yaitu harta pusaka tinggi dan harta pusaka pencaharian yang biasa disebut harta pusaka rendah. Ninik mamak merupakan orang yang bertanggung jawab atas harta pusaka tersebut, memang harta pusaka itu di pegang oleh bundo kandung tapi tetap diawasi dan semua yang berkaitan dengan harta pusaka tersebut tetap dengan keputusan dan pengawasan seorang mamak. Ninik mamak adalah kelompok penentu setiap keputusan yang menyangkut hajat orang banyak dalam masyarakat. Maka setiap apapun yang dilakukan oleh masyarakat harus berdasarkan kesepakatan ninik mamak. Sebaliknya, jika tidak atau tanpa persetujuan seorang ninik mamak maka sesuatu itu tidak akan terlaksana.

Sistem adat Minangkabau juga mengenal istilah surau. Surau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh atau orang yang sudah uzur.⁴ Fungsi surau semakin kuat posisinya dalam masyarakat Minangkabau karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal.⁵ Akibatnya, tidak ada kamar untuk anak laki-laki di rumah gadang pada zaman

² Marisa Anjela, 2014. Pergeseran Peran Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Adat Minangkabau Di Kenagarian Simalanggang. Jom FISIP Volume 1 No. 2.

³ Nurdin Yakub, Hukum Kekerabatan Minangkabau, (Pustaka Indonesia, Bukittinggi, 1995), hlm. 14.

⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 150.

⁵ Samsul Nizar, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 70.

dahulu. Anak laki-laki diharapkan untuk belajar dan bermalam di surau pada zaman dahulu. Dalam kebanyakan kasus, sebuah surau ditemukan di sebelah masjid. Masjid dimaksudkan sebagai tempat ibadah, sedangkan surau dimaksudkan sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan agama Islam, pendidikan budaya, pencak silat, ilmu komunikasi, dan ilmu-ilmu lainnya dipelajari di surau. Menurut apa yang telah dipelajari, cita-cita pendidikan surau antara lain pandai mengaji, pandai mangecek, dan pandai basilek, yang artinya pandai mengaji atau religius, pandai berkomunikasi, dan cakap atau terampil dalam pencak silat. Bisa dilihat bahwa surau adalah tempat yang penting dalam proses pendewasaan dan pembentukan karakter bagi anak laki-laki pada masa itu.

Surau berfungsi sebagai tempat untuk berbaur dan belajar budaya selain sebagai tempat belajar dan beribadah. Peran surau dalam masyarakat Minangkabau telah berkembang dari waktu ke waktu. Banyak surau yang beralih fungsi menjadi madrasah untuk memenuhi SK Tiga Menteri tersebut. Madrasah tetap mempertahankan pendidikan Islam yang diterima di surau, namun ada beberapa hal yang tidak ada atau tidak diajarkan di madrasah, seperti adat istiadat, budaya, pencak silat, nilai-nilai kehidupan yang sebelumnya diperoleh melalui bermalam di surau.

Generasi muda yang tidak dibesarkan dalam budaya surau, banyak generasi muda, terutama yang lahir pada tahun 1990-an, masih belum bisa memahami semangat surau. Mereka hanya mengenal kata surau dari apa yang mereka baca dan dengar. Mereka hanya tahu tentang surau karena itu adalah tempat di mana mereka bisa belajar Al-Qur'an. Surau yang menjadi benteng moral bagi orang Minangkabau, kini mulai menghilang. Terlepas dari kenyataan bahwa surau mirip dengan yang disebabkan oleh individu-individu penting nasional dan internasional, generasi muda Minangkabau mulai menghindarinya. Banyak tokoh-tokoh yang lahir dan dibesarkan dari pendidikan surau yang saat ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda Minangkabau, bahkan bisa dikatakan peranan surau dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau hampir hilang. Padahal surau memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan masyarakat Minangkabau.

Namun, pada saat sekarang ini kegiatan yang masih bisa dijumpai dan diselenggarakan di surau adalah belajar mengaji dan belajar bacaan sholat. Kegiatan-kegiatan penunjang lainnya seperti bermalam di surau, belajar kebudayaan Minangkabau, dan sebagainya sudah tidak ditemui lagi di surau-surau yang ada di Nagari Taluk. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perubahan atau tidak adanya arahan dari seorang mamak kepada kemenakan agar kemenakan tetap mendapatkan bimbingan dan pendidikan di surau. Kegiatan belajar mengaji pun sudah diambil alih oleh guru yang mengajar di surau tersebut, bukan lagi di pegang oleh mamak. Hal ini juga disebabkan oleh terjadinya perubahan pola pikir pada masyarakat, mamak menganggap bahwa kemenakan mereka bisa mendapatkan pendidikan itu di sekolah.

Surau atau TPQ merupakan tempat anak-anak usia dini hingga menginjak remaja mendapatkan pendidikan tentang agama islam, terutama tentang Al-Quran dan bacaan sholat. Orang tua menyerahkan anak-anak mereka ke surau untuk mendapatkan pendidikan keagamaan terutama untuk belajar mengaji. Dari sekian anak, orang tua lebih memilih untuk mengajarkan anak-anak mereka dari rumah dan tidak membiarkan untuk belajar di surau. Ada juga beberapa orang yang memasukan anak mereka ke pondok Pesantren.

Peran mamak secara umum pada adat Minangkabau yaitu:

1. Mamak berperan dalam mendidik, memandu dalam hal pewarisan peran, mengawasi pendidikan, serta tempat bertanya apapun termasuk pendidikan kemenakan.
2. Menjaga, mengawasi, pemanfaatan dan mengembangkan harta pusaka, mempertahankan agar harta adat tetap bekerja sesuai dengan ketentuan adat. Mamak juga berperan dalam pengembangan harta pusaka kaumnya agar kesejahteraan kaumnya termasuk kemenakan-kemenakan dapat terjamin.
3. Peran mamak dalam perkawinan kemenakan adalah menemukan jodoh bagi kemenakan khususnya kemenakan perempuan, penanggung jawab terhadap kesepakatan pernikahan sepenuhnya, mamak juga bertanggung jawab atas biaya pernikahan kemenakan, tetapi jika mamak kekurangan biaya maka harta pusaka yang

dimiliki kaumnya boleh digadaikan untuk keberlangsungan pernikahan kemenakan nya .

Dalam budaya Minangkabau, mamak secara tradisional memainkan peran penting dalam keluarga besar, termasuk sering berkunjung ke rumah keponakan pada hari-hari tertentu. Mamak adalah melatih keponakan dan menawarkan pengetahuan tentang adat dan keterampilan untuk keponakan sesuai dengan kemampuannya dengan memperhatikan semua keponakan dalam hal perilaku sehari-hari. Mamak juga memiliki tanggung jawab untuk menarik pasangan untuk keponakannya, bahkan jika dia mampu membangunkan rumah untuknya.

Kemenakan punya tanggung jawab kepada mamaknya seperti berkunjung ke rumah mamak setiap ada kesempatan terutama pada hari baik dan bulan baik. Apabila mau merantau minta nasehat sama mamak terlebih dahulu dan pulang dari merantau mengunjungi mamaknya kembali. Apabila mamak sakit di rumah anaknya kemenakan secara musyawarah akan membawa mamak ke rumah gadang. Begitu juga jika mamak meninggal di rumah anaknya, kemenakan secara bersama akan meminta anak-anaknya untuk di kubur di tanah pusaka keluarga. Apabila mamak punya gelar bangsawan (Datuk) tanpa tawar menawar bila mamak meninggal maka mamak akan dikubur di tanah pusaka keluarga, anak ikhlas atau tidak ikhlas harus merelakan nya.⁶

Uraian di atas menjelaskan bahwa hubungan antara mamak dan kemenakan merupakan hubungan kekerabatan yang sangat penting. Melihat perkembangan zaman serta akibat modernisasi dan globalisasi timbul gejala perubahan pola hubungan kekerabatan. Solidaritas sosial masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal sekarang dirasakan mulai memudar. Perubahan tersebut muncul oleh beberapa hal seperti: penemuan-penemuan baru, akulturasi budaya, sistem

⁶ Ibid.

pendidikan yang maju sehingga mempengaruhi cara berfikir masyarakat berakibat terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan sosial masyarakat.⁷

Mestika mengatakan bahwa suku bangsa Minangkabau merupakan masyarakat yang tidak statis dan selalu menerima dan mengusahakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau bukan hanya bersifat sosial ekonomi tetapi juga dalam sendi kehidupan budaya dan sistem kekerabatan. Terjadinya perubahan ini akan menimbulkan pertentangan antara peranan mamak dengan peranan dalam keluarga, satu pihak mamak ingin bertanggung jawab kepada kemenakan sesuai dengan adat Minangkabau, di pihak lain Ayah ingin bertanggung jawab kepada anak sesuai ajaran agama Islam.⁸

Kenegaraan Taluk Kecamatan Lintau Buo merupakan sebuah Jorong yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Nagari Taluk ini terdiri dari empat Jorong yaitu Jorong Aliran Sungai, Jorong Beringin Sakti, Jorong Teruko, dan Jorong Tigo Tumpuk. Walaupun berada di ujung selatan Kecamatan Lintau Buo, masyarakat Nagari taluk ini tidak luput dari perubahan sebagaimana terjadi pada masyarakat daerah lain. Perubahan yang terjadi berdampak pada hubungan mamak dan kemenakan, seperti:

1. Mamak sudah jarang berkunjung ke rumah kemenakan.
2. Mamak sudah jarang untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada kemenakan bahkan mencarikan jodoh untuk kemenakan.
3. Kemenakan juga sudah jarang mengunjungi rumah mamak, bahkan jika mamak sakit mamak tidak dibawa ke rumah gadang oleh kemenakan.
4. Jika ada kemenakan yang merantau, kemenakan tidak mengunjungi rumah mamak setelah kembali ke kampung halaman.

Berdasarkan beberapa point di atas sangat terlihat bahwa hubungan antara mamak dan kemenakan telah mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan adat yang didapatkan sebagai salah satu identitas masyarakat Minangkabau di Nagari

⁷ William Haviland A., Antropologi, Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 1993).

⁸ Mestika, Ztt, Alfian Miko, Emiraldy Hatra, 1992. Perubahan Sosial di Minangkabau Implikasi Kelembagaan dalam Pembangunan di Sumatera Barat. Padang: Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Unand Padang.

Taluk. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan hubungan antara mamak dan kemenakan di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo. Maka penulis tertarik dan akan mencoba meninjau lebih jauh mengenai “Pergeseran Peran Mamak Dalam Membimbing Kemenakan Pada Adat Minangkabau (Studi Kasus: 5 Keluarga Mamak Di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo Tanah Datar).”

1.2 Permasalahan Penelitian

Secara umum dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Minangkabau bukanlah entitas statis yang resisten terhadap perubahan. Pada hakekatnya masyarakat Minangkabau terbuka terhadap perubahan dan tidak hidup dalam masyarakat yang tertutup. Penyesuaian yang terjadi harus sejalan dengan adat-istiadat yang ada di bumi Minangkabau. Namun, belakangan ini muncul ketakutan di masyarakat Minangkabau bahwa nilai-nilai tradisional Minangkabau akan terkikis akibat perubahan zaman. Keprihatinan ini dipisahkan menjadi dua bagian: pertama adalah pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau dalam masyarakat pendukung, dan kedua adalah perubahan sosial dan budaya yang harus terjadi dalam masyarakat Minangkabau.⁹

Sumber pertentangan pertama adalah pengaruh nilai-nilai budaya Minangkabau dalam masyarakat; pembuktian ini dapat dilihat. Hubungan antara Mamak dan keponakannya menunjukkan hal ini. Cita-cita yang mengatur hubungan Mamak dengan keponakannya saat ini sedang dihancurkan oleh arus perubahan. Kita tidak bisa lagi menyaksikan sikap keponakan terhadap mamaknya sendiri atau sebaliknya, kita juga tidak bisa melihat bagaimana seorang mamak yang baik membimbing keponakannya. Namun yang ada dalam masyarakat Minangkabau hanyalah sebuah proses transformasi dan regenerasi, yang dipimpin oleh tokoh masyarakat seperti ulama.

⁹ Rosmeli, Peranan Normatif Mamak di Ujung Rantau Minangkabau, (Pekanbaru, 1995).

Dalam sistem adat Minangkabau, seorang mamak merupakan seorang laki-laki atau saudara dari ibu yang memegang jabatan sebagai pemimpin dalam suatu rumah gadang. Mamak memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan semua kemenakan. Peranan seorang mamak di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo masih mengacu pada peraturan adat di daerah Minangkabau. Mamak memiliki banyak peran di antaranya, yaitu membimbing kemenakan dalam hal sosialisasi peran, melindungi anak kemenakan, menjaga dan mengelola harta pusaka, mengurus perkawinan kemenakan bahkan berperan dalam mencari jodoh kemenakan terutama kemenakan perempuan, berperan dalam pendidikan anak kemenakan, sebagai pencari nafkah bagi saudara perempuan dan anak-anaknya, dan lain sebagainya.

Namun, seiring berjalannya waktu peranan tersebut mengalami sedikit banyaknya terdapat pergeseran dalam membimbing kemenakan. Seperti tanggung jawab dalam membimbing kemenakan tersebut sudah mengalami perubahan. Sekarang peran mamak itu sudah banyak beralih kepada sumanda yang berperan sebagai ayah bagi kemenakan mamak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat lebih fokus dan mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan atau pergeseran peran mamak di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo?
2. Bagaimana bentuk pergeseran peran mamak dalam membimbing kemenakan di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo?
3. Bagaimana dampak dari pergeseran peran mamak dalam membimbing kemenakan di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini dan berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran peran mamak dalam membimbing kemenakan di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran peran mamak dalam membimbing kemenakan di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari adanya pergeseran peran mamak kepada kemenakan.

1.4 Manfaat Penelitian: Secara Akademis, Teoritis dan Praktis

1.4.1 Secara Akademis

Manfaat yang diharapkan atau dicapai dalam penelitian ini secara akademis yaitu:

1. Meningkatkan dan menambah pengetahuan dalam bidang disiplin Sosiologi khususnya perubahan sosial.
2. Acuan bahan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.
3. Sebagai kajian yang dapat membuka wawasan dan pengetahuan untuk mempelajari budaya yang ada.

1.4.2 Secara Teoritis

Manfaat yang diharapkan atau dicapai dalam penelitian ini secara teoritis yaitu:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Sosiologi yang berkaitan langsung dengan pergeseran peran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bahan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.

1.4.3 Secara Praktis

Manfaat yang diharapkan atau dicapai dalam penelitian ini secara praktis yaitu:

1. Untuk masyarakat Minangkabau agar lebih menghargai peran mamak dan agar mamak menjalankan peranannya sebagaimana mestinya.
2. Untuk masyarakat di luar Minangkabau yaitu sebagai pengetahuan umum dan mempelajari budaya yang berbeda.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang dipaparkan merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti yakni referensi mengenai pergeseran peran mamak dalam membimbing kemenakan pada adat Minangkabau (Studi Kasus Terhadap 5 Keluarga Mamak di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Sumbar). Berikut adalah tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini dapat membantu proses penelitian yang dilakukan peneliti.

Studi mengenai pergeseran peran mamak pada adat Minangkabau telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya, pertama menurut Anjela peran mamak dalam memberikan pengetahuan tentang adat istiadat yang mamak kuasai tidak dilaksanakan seperti dulu lagi karena mamak sekarang banyak yang tidak memiliki pengetahuan adat istiadat seperti mamak-mamak dahulu. Mamak yang seharusnya berperan dalam membimbing kemenakan di dalam rumah gadang. Tetapi pada saat sekarang ini mamak tidak berperan lagi dalam mengawasi kemenakan, terutama dalam pendidikan. Mereka lebih mengutamakan persoalan anak istrinya ketimbang mengurus permasalahan kemenakan nya sendiri.¹⁰

Mamak di desa Simalanggang pada saat ini masih berperan hanya dalam pemberian pendapat terhadap pendidikan kemenakan nya, mereka mengatakan bahwa jika kemenakan mereka mengalami hambatan dalam masalah pendidikan yang sedang

¹⁰ Marisa Anjela, Pergeseran Peran Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Adat Minangkabau di Kenagarian Simalanggang. Jom FISIP Volume 1 No. 2. 2014.

ditempuhnya maka dia akan bercerita kepada mamak dan meminta pendapat kepada mamak tersebut, tetapi dalam menentukan pendidikan kemenakan mamak tidak berperan lagi. Dalam hal pergeseran ini, ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran peran mamak di desa Simalanggang, di antaranya yaitu faktor agama, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor menguatnya peran keluarga inti, kurangnya sosialisasi, dan tidak adanya sanksi yang diberlakukan di desa tersebut apabila mamak melanggar kewajiban yang harus dia kerjakan terhadap kemenakannya.

Jurnal yang kedua, yaitu yang ditulis oleh Sri Natin membahas tentang bagaimana perubahan sosial kedudukan dan peran mamak terhadap anak dan kemenakan di Ranah Minang. Sri mengangkat permasalahan mengenai mengapa kedudukan dan peran mamak kuat dan apa akibatnya dalam kehidupan sosial budaya orang Minang, Alasan apa yang mendorong banyak orang laki-laki Minang merantau, dan Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab perubahan kedudukan dan peran mamak terhadap anak dan kemenakan dan apa akibatnya terhadap pengelolaan harta pusaka.

Sri di sini menggunakan metode jenis penelitian lapangan (*field research*) dibantu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hukum yang berkembang di masyarakat yang dikenal dengan hukum adat, antropologi hukum, dan pendekatan budaya. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Garegeh, Kecamatan Mandiangin, Koto Selayan Kota Bukittinggi, dan Kanagarian Kamang Mudik di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.

Permasalahan penelitian yang diangkat yaitu tiap-tiap keluarga dikepalai oleh “*mamak rumah*” yang paling tua. Di antara kepala ibu yang paling disegani adalah kepala yang mewakili keluarga tertua di pemukiman itu. Kemudian mengenai adat merantau bagi sebagian laki-laki Minang merantau baik ke luar wilayah kota/kabupaten, di mana mereka berdomisili yang masih termasuk Sumatera Barat, atau ke luar provinsi Sumatera barat. Hidup di rantau artinya hidup sebagai minoritas dalam lingkungan mayoritas suku bangsa lainnya. Adat Minang memberi pedoman bagi perantau dalam pepatah: *di mana langit dijunjung, di sana bumi dipijak, di situ*

ranting dipatah. Dan di akhir disertai dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan, antara lain yaitu faktor merantau, faktor pendidikan, ekonomi, faktor perubahan posisi bapak menjadi *sumanda*, dan faktor perilaku dalam kerabat.¹¹

Siti Fatimah menjelaskan Pergeseran sistem nilai, terutama perubahan peran *mamak* dalam keluarga Minangkabau, dicermati dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dan sejumlah referensi atau daftar pustaka. Karya-karya itu dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dilakukan karena karya sastra mempunyai fungsi yang sama dengan aspek kebudayaan yang lain yang harus dipahami sebagai bagian dari sistem komunikasi secara keseluruhan dalam masyarakat. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari gagasan masyarakat tempat karya sastra itu lahir.

Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau terdapat dua kategori: *mamak* dan keponakan. *Mamak*, khususnya kepala marga, seharusnya bisa mencari solusi jika keponakan dan kerabatnya mengalami kesulitan sekolah atau kesejahteraan. Keponakan, baik laki-laki maupun perempuan, sebaliknya, harus tunduk dan patuh pada *mamak* mereka. *Mamak* adalah jantung dan jiwa dari struktur kekerabatan matrilineal, dengan rumah gadang sebagai dasar penyebaran anggota keluarga. Di dalam rumah gadang inilah eksistensi *mamak* akan diakui oleh semua anggota keluarga. Seorang *mamak* mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan kepada anggota rumah gadang tersebut. Semua aktivitas yang berhubungan dengan rumah gadang akan selalu melibatkan *mamak*. Namun, peranan dan wewenang *mamak* dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau ini telah mengalami pergeseran seiring dengan berjalannya waktu.¹²

Ia menjelaskan tidak hanya masalah pengusuran tanah yang dimunculkan dalam *Tamu*. Pemalsuan ijazah dan penjualan gelar-gelar kesarjanaan yang marak dilakukan oleh anggota masyarakat merupakan manifestasi kondisi sosial budaya

¹¹ Sri Natin. Perubahan Sosial Kedudukan Dan Peran Mamak Terhadap Anak Dan Kemenakan Di Ranah Minang. MIMBAR HUKUM Volume 20, Nomor 2, Juni 2008, hlm. 193 – 410.

¹² Siti Fatimah, “Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel *Tamu* “Karya Wisran Hadi”. *Humaniora* Volume 20 no 3 Oktober 2008, hlm. 280.

masyarakat. Ketika Burik menghadapi Ongga tentang perselingkuhan istrinya, dia tidak berani menceraikannya karena takut rahasianya mengarang ijazah istrinya akan terungkap kepada orang lain. Dalam Tamunya, Wisran juga mengangkat persoalan sosial lainnya, seperti kebobrokan sistem peradilan yang sarat dengan manipulasi dan suap. Pengunjung tersebut menggambarkan situasi di mana Ongga bingung ketika ibu Guguk mendesaknya untuk membayar uang tebusan Guguk agar bebas dari tuntutan hukum.¹³

Ninawati Syahrul memaparkan mengenai peran dan tanggung jawab seorang *mamak* dalam keluarga di Minangkabau, yang ditinjau dari sebuah novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis. Penulis Ninawati membuka argumen dengan menyebutkan masalah yang paling banyak diungkapkan dalam karya sastra adalah sistem kemasyarakatan, terutama sistem kekerabatan dengan berbagai implikasinya. Sistem kekerabatan melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia yang paling kecil hingga kelompok yang paling besar, yaitu masyarakat itu sendiri.

Penulis pada bagian pembahasan membuka dengan menjelaskan biografi singkat dari Abdoel Moeis sebagai penulis dari novel yang diteliti oleh penulis. Kemudian dilanjutkan dengan membahas kekuatan hubungan antara *mamak* dan kemenakan itu tertuang dalam bentuk tugas dan tanggung jawab seorang *mamak* terhadap para kemenakan nya. Sementara itu, Mansoer memakai istilah *mengapungkan* untuk mengacu tanggung jawab *mamak* dalam memelihara, membina, dan memimpin kehidupan rohaniah para kemenakan nya tersebut. Mansoer menambahkan bahwa seorang *mamak* bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hidup dan kehidupan para kemenakan nya. Gambaran hubungan antara *mamak* dan kemenakan juga dapat diketahui dari sikap dan kepribadian. Setiap kepribadian Minangkabau pada zaman dahulu selalu dikaitkan dengan eksistensi *mamak*nya. Keberhasilan dan kebaikan kemenakan merupakan kebanggaan *mamak*,

¹³ Ibid, hlm. 281.

tetapi kegagalan dan keburukan kemenakan juga merupakan aib *mamak*.¹⁴

Meri Handayani berfokus pada beberapa masalah yang diangkat yaitu ada berapa perubahan yang terjadi dengan peran ninik mamak dalam masyarakat kamang Hilia. Perubahan itu menyangkut kemaslahatan orang banyak yaitu mengenai (1) Memelihara anak kemenakan, sekarang dalam memelihara anak kemenakan sudah ambil alih oleh orang tua, dan dalam pendidikan untuk anak kemenakan sudah diambil alih dengan pendidikan formal. (2) Dalam perkawinan, ninik mamak sudah tidak sepenuhnya menentukan jodoh untuk anak kemenakan nya. (3) Dalam menyelesaikan sengketa, Ninik mamak bukan satu-satunya yang bisa mengambil keputusan akhir dalam masalah sengketa dalam masyarakat dan (4) Memelihara harta pusaka, peran ninik mamak dalam memelihara harta pusaka kurang berjalan, karena banyak harta pusaka yang dijual. Dan hal-hal yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi peran ninik mamak di era modernisasi.

Penulis terlebih dahulu menjelaskan kondisi geografis Nagari Kamang Hilia dalam hasil penelitian. Nagari Kamang Hilia merupakan salah satu desa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun. Komponen terkecil dari masyarakat Minangkabau didefinisikan sebagai "paruik", yang menunjukkan bahwa ia berasal dari perut "geek" yang sama dan berasal dari suku yang sama. Anda tidak bisa mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab Anda sebagai ninik mamak ringan. Karena tanggung jawab ini sangat penting untuk kelangsungan hidup rakyatnya. Kedudukan ninik mamak masih tetap sama menurut adat, meski dalam praktiknya sudah mulai berkurang dalam masyarakat. "Adat ini sebenarnya bernama *adat babua sintak, sarak babua mati*".¹⁵

Pembahasan diatas memberikan kesimpulan yang dapat diambil adalah Pemimpin rakyatnya adalah Ninik mamak. Tampek baiyo bamolah menunjukkan

¹⁴ Ninawati Syahrul, "Peran Dan Tanggung Jawab Mamak Dalam Keluarga:Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis". *Metasastra Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 10 No. 1, Juni 2017, hlm. 37.

¹⁵ Mery Handayani, Pergeseran Peran Ninik Mamak Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Era Modernisasi (Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat), *Jurnal Pendidikan Sosisologi*/1, 2009, hlm. 12.

lokasi anak keponakan melampiaskan kekesalannya atas kesulitan yang dialaminya. Diangkat dengan persetujuan seluruh anggota klannya. Menjadi seorang ninik mamak itu sulit karena seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat seorang nabi, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan Fathonah. Sebagai akibat wajar, tradisi ini dikenal sebagai "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Akibatnya, seorang ninik mamak harus mengikuti pelatihan syarak (agama). Ninik Mamak bertanggung jawab atas anak-anak keponakannya, serta perkawinan, perselisihan, dan pusaka mereka. Menurut adat, kedudukan ninik mamak sampai sekarang masih tetap sebagaimana yang ada, tetapi secara praktek nya sudah mulai berkurang dalam masyarakat.



Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Marisa Anjela, (2014). Pergeseran Peran Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Adat Minangkabau Di Kanagarian Simalanggang.	-kualitatif empiris -pergeseran peranan mamak secara umum	Hanya membahas peranan mamak secara umum	Membahas hal khusus mengenai peranan mamak dalam membimbing kemenakan
2	Sri Natin (2008). Perubahan Sosial Kedudukan Dan Peran Mamak Terhadap Anak Dan Kemenakan Di Ranah Minang.	-kualitatif empiris -perubahan peran mamak	Membahas tentang perubahan sosial dan peranan mamak	Membahas hal khusus mengenai peranan mamak dalam membimbing kemenakan
3	Siti Fatimah (2008). Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel Tamu “Karya Wisran Hadi”	-kualitatif empiris -Peranan mamak	Membahas mengenai perubahan sosial melalui novel	Membahas hal khusus mengenai peranan mamak dalam membimbing kemenakan
4	Ninawati Syahrul (2017). Peran Dan Tanggung Jawab Mamak Dalam Keluarga:Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis	-kualitatif empiris -peranan mamak	Membahas mengenai tanggung jawab mamak berdasarkan novel	Membahas hal khusus mengenai peranan mamak dalam membimbing kemenakan
5	Meri Handayani (2009). Pergeseran Peran Ninik Mamak Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Era Modernisasi (Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat)	-kualitatif empiris -pergeseran peran mamak	Lebih membahas mengenai pergeseran peran mamak dalam era modernisasi	Membahas hal khusus mengenai peranan mamak dalam membimbing kemenakan

(Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian, 2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu yang dijadikan lampiran dalam membuktikan orisinalitas Penelitian ini memang memiliki pembahasan yang senada akan tetapi tetap memiliki perbedaan seperti perbedaan dalam fokus pembahasan. Penelitian yang penulis angkat mengenai pergeseran Peran melalui kajian teori Peran dan Perubahan Sosial ini menghadirkan sesuatu yang baru setelah banyak yang membahas mengenai pergeseran peran dari Ninik Mamak pada penelitian terdahulu.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Peran Mamak sebagai Titik Sentral dalam Sistem Kekerabatan Keluarga di Minangkabau

Mamak adalah saudara laki-laki ibu atau "serumah gadang" dari anggota garis ibu terdekat yang terpilih menjadi wakil pembimbing/pembimbing. Tugasnya adalah merawat, memelihara, dan membimbing kesejahteraan jasmani dan rohani keponakan-keponakannya. Akibatnya, ia menguasai banyak potensi produktif keluarga, termasuk harta keluarga, yang tidak dimiliki keluarga (Paruik). "Mamak Tungganai" adalah sinonim lain untuk Mamak.

Sistem kekerabatan matrilineal ada yang namanya keluarga *saparuik* yang maksudnya adalah mereka yang berasal dari satu ibu asal yang dihitung menurut garis ibu yakni saudara laki-laki dan saudara perempuan, ibu dan saudara-saudaranya baik laki-laki maupun perempuan, nenek beserta saudara-saudaranya baik laki-laki maupun perempuan, dan seterusnya menurut garis keturunan perempuan. Dalam setiap keluarga di Minangkabau terdapat orang yang menjadi penentu, pemangku dan pengawas bagi keturunan satu ibu yaitu mamak. Mamak memimpin keluarga yang ada di rumah gadang, mencarikan nafkah dan menjaga serta membimbing anak kemenakan.

Tali kerabat mamak-kemenakan adalah hubungan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya, atau hubungan seorang laki-laki dengan saudara

perempuannya. Bagi seseorang, saudara laki-laki ibu adalah mamaknya dan ia adalah kemenakan saudara laki-laki ibunya. Jika Anda ingin menghilangkan bekas jerawat, Anda harus mencoba dan mendapatkannya. Kemenakan menurut adat Minangkabau ada bermacam-macam pula jenisnya. Beberapa dari mereka sangat menarik, tetapi mereka juga sangat menarik. Ada empat jenis kemenakan sepanjang adat ialah

1. Kemenakan Batali Darah

Adalah Keponakan yang berbagi nenek moyang Mamak. Dalam hal warisan, semua keponakan laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk mengerjakannya, dan mereka berhak untuk menebusnya jika telah diserahkan kepada orang lain. Gelar dan warisan berhak atas keponakan garis keturunan ini.

2. Kemenakan bertali Akar

Yaitu yang "terbang menumpu, hinggap mencekam". Kemenakan ini adalah dari garis yang sudah jauh atau dari belahan kaum itu yang sudah menetap di kampung lain.

3. Kemenakan Bertali Emas

Kemenakan golongan ini tak berhak menerima warisan gelar pusaka tetapi mungkin dapat menerima harta warisan jika diwasiatkan kepadanya karena memandangi jasa-jasanya atau disebabkan uangnya.

4. Kemenakan Bertali Budi

Masyarakat Minangkabau mereka tidak dikenal sebagai "anak angkat", melainkan sebagai "keponakan angkat". Sebuah keluarga yang datang ke suatu tempat dan mengaku sebagai mamak kepada mamak di desa adalah contoh keponakan. Dia diterima, dan dia menjalankan bisnisnya seperti keponakan lainnya. Mereka yang seperti itu biasanya diberikan sebidang tanah untuk berkebun, sepiring sawah, kolam ikan, dan beberapa pohon kelapa di Minangkabau (Tambo Alam Minangkabau).

Mamak berkewajiban dalam membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Kalau kemenakan melakukan

kesalahan, mamak akan ikut malu. Masyarakat akan berkata” *kamanakan sia tu?* Atau “*Sia mamak nyo tu*”. Itu kemenakan siapa dan mamaknya siapa? Itu artinya jika kemenakan melakukan kesalahan yang akan kena imbas nya itu adalah mamak. Sebab jika mamak tidak berhasil dalam mendidik kemenakan maka kemenakan juga akan gagal dalam menjadi mamak pada masanya nanti.

Seperti kata pepatah Minangkabau yaitu “*anak di pangku, kamanakan dibimbiang*” artinya di sini anak merupakan seratus persen tanggungan seorang bapak, makan minum, sekolah dan kebutuhan hidupnya ditanggung oleh bapaknya atau orang tua. Kemudian, maksud *kamanakan di bimbiang* yaitu walaupun kemenakan bisa berjalan dengan kakinya sendiri, namun mamak tetap harus membimbingnya dengan ujung jarinya. Membimbing kemenakan memang tidak seberat dalam memangku seorang anak, namun mamak memiliki kewajiban dalam membimbing kemenakan nya hingga mati. Terutama dalam masalah adat hidup bernegara, dalam penguasaan dan pengurusan *harato pusako tinggi* (Harta pusaka tinggi). Dari sinilah bisa dilihat bahwa seorang mamak merupakan orang yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai *urang sumanda* di rumah anak dan sebagai mamak di rumah *gaek* (orang tua).

Mamak membimbing kemenakan dengan tenaga serta ilmu dan pengalaman yang ada. Maka, untuk membimbing kemenakan, dalam seminggu yang terdiri dari tujuh hari itu dibagi dua, yaitu lima hari mamak mencari nafkah untuk anak dan istrinya, dan dua hari untuk membantu atau membimbing kemenakan dan disesuaikan dengan banyak dan keperluan kemenakan nya. Namun, biasanya mamak juga tidak hanya satu orang saja, kadang ada dua atau tiga orang mamak bahkan lebih, jadi mereka dapat memikul bersama tanggung jawab mereka dalam membimbing kemenakan dan juga di sini adanya peran ibu-ibu supaya hasilnya merata dan sesuai. Biasanya, hari jumat merupakan hari bakti mamak kepada kemenakan. Sesudah makan pagi di rumah istrinya, mamak akan pulang ke rumah ibunya. Untuk melihat sawah, memeriksa tanaman di ladang di ladang, memeriksa pagar tanaman yang

rusak agar tidak di masuki oleh binatang buas, kemudian disampaikan kepada para kemenakan.

Mamak adalah saudara laki-laki dari ibu. Berdasarkan kekerabatan matrilineal di Minangkabau memiliki peran yang sangat luas, sesuai dengan filosofinya.

*Kaluak paku kacang balimbiang
Daun bakuang lenggang-lenggangkan
Anak dipangku kamanakan dibimbiang
Urang kampuang dipatenggangkan¹⁶*

Artinya mamak memiliki kewajiban untuk membantu anak-anaknya dan membimbing keponakannya dalam hal adat istiadat, dan membantu masyarakat dalam hal agama, ekonomi, pemerintahan, sosial, dan bidang lainnya. Selain itu, ada ideologi lain yang menonjolkan ciri mamak:

*Menghukum adia
Bakato bana
Membimbing samo barek
Maukua samo panjang
Nan babarih nan bapahek
Nan baukua nan dikabuang
Tibo dimato indak dipiciangkan
Tibo di parui indak dikampihkan
Tibo di dado indak dibusungkan¹⁷*

Selain itu seorang mamak juga menjadi tempat meminta nasehat bagi kemenakan dan orang kampung. *Kapai tampek batanyo, kapulang tampe babarito*. Di samping itu mamak sebagai penyelesaian berbagai masalah dan sebagai pengambil kebijaksanaan seperti filosofi, *indak ado kusuik dan indak salasai, indak ado karuah nan indak janiah, kusuik bulu paruah dan manyalasaikan kusui banang dicari ujuang*

¹⁶ Sumatra Zone <http://www.sumatrazone.co.id/2020/08/pergesaran-peran-dan-sifat-mamak-di.html>, di akses 4 Februari 2021.

¹⁷ Sumatra Zone <http://www.sumatrazone.co.id/2020/08/fungsi-mamak-dan-peran-kamanakan-di.html> di akses 4 Februari 2021

pangkanyo, kusuik rambuik dicari sikek jo minyak, kusuik sarang tampuo api manyalasaikan, karuah nan kamanjaniahan. Artinya, seorang mamak itu mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi, baik masalah ringan dan masalah berat yang dihadapi oleh sanak kemenakan nya.

Kewajiban mamak yang lainnya yaitu memelihara harta dan mengembangkan harta pusaka. Harta pusaka itu dipelihara agar tidak habis, tidak boleh di per jual belikan atau digadaikan. Mamak hanya memelihara saja, sedangkan pemiliknya adalah ibu (*bundo kanduang*). Jika mamak gagal dalam menjalankan peran ini, maka kehidupan keluarganya tidak akan baik, karena harta pusaka tersebut digunakan nanti apabila ada keperluan mendesak, seperti adanya pernikahan kemenakan terutama kemenakan perempuan. Peranan mamak yang ketiga adalah mewakili keluarga dalam urusan keluar. Urusan itu bias terjadi dalam hal-hal yang baik atau kurang baik. Mamak akan bertindak atas nama keluarga dan mewakili keluarga dan juga bertindak atas nama keluarga untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Peran merupakan sebuah konsep dalam tulisan Soerjono Soekanto yang mengacu pada apa yang dapat dilakukan individu dalam dunia masyarakat secara luas. Mesin jahit juga dikembangkan secara khusus untuk memperbaiki struktur sosial. Setiap peran bertujuan untuk memastikan bahwa orang yang menjalankan fungsi itu terlibat dengan orang-orang di sekitarnya, atau ada hubungan dengan yang dimaksud, atau ada hubungan yang berpedoman pada prinsip ya. Jabatan memiliki ciri dinamis yang disebut peran (status). Artikel atau bagian ini mengharuskannya menggunakan sumber atau referensi pihak ketiga yang kredibel. Jangan ragu untuk menghubungi kami jika Anda memiliki pertanyaan atau masalah. Ini juga menyiratkan bahwa peran berdampak pada apa yang dilakukan aktor untuk masyarakat dan peluang yang diberikan oleh masyarakat. Posisi itu penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, serta memungkinkan seseorang untuk

meramalkan aktivitas orang lain dalam batas-batas tertentu, memungkinkan dia untuk menyalurkan perilakunya sendiri dengan teman-temannya.¹⁸

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran.¹⁹

Keseluruhan peran seseorang harus dibedakan dari kedudukan atau posisinya dalam interaksi sosial. Kedudukan sosial seseorang (social-position) merupakan unsur statis yang menggambarkan status individu dalam organisasi masyarakat. Peran, tetapi di sisi lain, lebih tentang fungsi, menyiratkan bahwa seseorang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat dan melakukan tujuan tertentu. Setidaknya ada tiga hal yang menjadikan peran:

Peran didefinisikan sebagai:

- A. standar yang berkaitan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat;
- B. sebuah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat;
- C. perilaku individu yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat..²⁰

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan dapat disebutkan sebagai berikut.²¹ Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

¹⁸ J. Dwi Narwoko, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 138.

¹⁹ Edy Suhardono, Teori Peran (Konsep, Derivasi dan implikasi), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3

²⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 211.

²¹ Bruce J. Cohen, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta, Rineka Cipta 1992), hlm. 25.

- a. Peranan yang di harapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan di laksanakan seperti yang telah ditentukan.
- b. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan bias dibedakan menjadi:

- a. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, paman (mamak) dan sebagainya, dan
- b. Peranan pilihan (*achieved roles*) yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk menjadi kepala desa.²²

Struktur, menurut Anthony Giddens, tidak bersifat eksternal bagi individu, melainkan bersifat internal. Dalam hal ini, setiap aktor atau individu memiliki kepentingan dalam kontrol struktur. Setiap manusia bertindak bersama untuk mencapai tujuan mereka, dan aktivitas manusia memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan dalam menciptakan struktur yang mengatur perilaku individu selanjutnya.²³

Mamak dalam penelitian ini, memiliki peran (*roles*) yang diperoleh secara bawaan atau turunan. Peran itu dia dapatkan dari mamak-mamak terdahulu sebelum mereka melalui sosialisasi yang dilakukan untuk menjelaskan tentang peran atau pelajaran lain yang berhubungan dengan peran yang ada. Mamak memiliki kewajiban untuk menurunkan kembali kepada kemenakan-kemenakan atas apa yang sudah

²² Ibid, hlm. 36.

²³ Selo Soemardjan. Setangkai Bunga Sosiologi. (Jakarta, Tanpa Penerbit, 1974).

mereka dapatkan dan mereka ketahui. Mamak memiliki peran penting dalam membimbing kemenakan terkhusus kepada kemenakan laki-laki, karena kemenakan laki-laki lah yang akan meneruskan peran mereka di masa yang akan datang. Jika mereka gagal dalam menjalankan peran tersebut, maka kemenakan juga tidak akan bias dan tidak mengetahui apa-apa di masa yang akan datang.

Beberapa hal yang harus dilakukan mamak dalam membimbing kemenakan yaitu:

a. Membimbing dalam hal pengenalan Adat Istiadat Minangkabau

Mamak memiliki peran dalam membimbing kemenakan terutama dalam menyampaikan adat istiadat Minangkabau sudah diambil alih oleh *sumanda* (orang tua) kemenakan itu sendiri. Disamping itu mamak sendiri memiliki peran ganda yaitu sebagai mamak dan *sumanda* di rumah istri dan anak-anaknya memiliki kewajiban juga untuk mendidik anak-anaknya baik dalam hal adat maupun pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Hal itulah yang menyebabkan jadi berkurangnya waktu mamak untuk membimbing kemenakan dan berkunjung ke rumah kemenakan nya. Kesibukan dalam hal pekerjaan dan tinggal jauh juga dari rumah kemenakan membuat kurangnya intensitas berkunjung nya ke rumah kemenakan dan memberikan arahan kepada kemenakan.

b. Membimbing dalam pengetahuan agama Islam

Mamak memiliki peran dalam membimbing kemenakan dalam hal pendidikan agama. Pada saat sekarang ini pendidikan agama untuk kemenakan diambil alih oleh *sumanda* dan saudara perempuan dalam keluarga *samande*. Remaja laki-laki selama ini tidur di surau sudah berkumpul bersama ibu, bapak serta saudara perempuannya untuk membantu menyelesaikan tugas orang tua serta mengulang pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Saudara perempuan dan *sumanda* menanamkan agama sejak dari kecil kepada kemenakan. Kemenakan yang sudah bisa berjalan di bawa ke masjid untuk mengikuti sembahyang berjamaah ke masjid.

c. Membimbing dalam tata cara pengelolaan harta pusaka

Harta pusaka merupakan harta yang dimiliki oleh ibu atau saudara perempuan dari seorang mamak, tetapi harus dilindungi dan dipelihara oleh seorang mamak, tugas mamak adalah mengawasi agar harta pusaka tersebut dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan kemenakannya. Pemanfaatan harta pusaka dalam keluarga dimulai dari struktur yang paling kecil yaitu orang-orang yang berada dalam keluarga tersebut, dalam hal ini harta pusaka yang dimiliki oleh satu keluarga dikelola oleh seorang mamak yang paling tua dalam keluarga tersebut, dimanfaatkan untuk kepentingan kemenakan. Jika harta pusaka ini tidak cukup seorang mamak wajib melaporkan kepada mamak yang lain, maka mamak yang lain akan berusaha membantu memenuhi kekurangan tersebut.

1.6.2 Perubahan Sosial sebagai Penyebab dari Pergeseran Peran Mamak

Sebuah perubahan dalam sistem sosial terkait dengan perubahan sosial. Ada perubahan status sistem tertentu selama periode waktu yang berbeda, lebih tepatnya. Ketika mengatakan ada perubahan sosial tertentu, apa yang dimaksud adalah sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan berbeda dari apa yang terjadi sebelumnya. Ketika Anda berbicara tentang istilah sebelumnya, harus ada kata setelahnya (sebelum dan sesudah).

Sebagai alasannya, Perubahan Sosial terbagi menjadi tiga gagasan. Yang pertama adalah studi tentang perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada interval yang berbeda. Dan, akhirnya, mempelajari sistem sosial yang sama. Artinya, untuk melakukan studi Perubahan Sosial, pertama-tama harus melihat perbedaan atau perubahan kondisi item yang diselidiki, dan kemudian melihatnya dalam konteks waktu yang berbeda, dalam hal ini menggunakan studi banding dalam waktu yang berbeda. dimensi. Hal yang akan menjadi subjek studi banding kemudian harus objek yang sama. Akibatnya, transformasi sosial memiliki aspek spasial dan temporal.²⁴

²⁴ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) , hlm. 2.

Dimensi spasial mengacu pada wilayah Perubahan Sosial dan kondisi yang melingkupinya, serta latar belakang sejarah (sejarah) wilayah tersebut, sedangkan dimensi waktu mengacu pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja sampingan, selalu berusaha memperbaiki nasibnya atau setidaknya mempertahankan hidupnya, itulah sebab masyarakat berubah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi.

Ada dua istilah yang terkait dengan era perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang cukup lama akan terus memajukan masyarakat dan masyarakat. Menerapkan sistem sosial saat ini atau unit apa pun ke lingkungan mereka.²⁵

Di Nagari Taluk sendiri proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Nagari Taluk dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan peran dari mamak dalam menjalankan peranannya. Adapun pelaksanaan peran mamak di Nagari Taluk adalah sebagai berikut:

²⁵ S.N.Eisestant, *Revolusi Dan Transformasi Masyarakat* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 77.

Tabel 1.2
Pelaksanaan Peran Mamak di Nagari Taluk

No	Peran Normatif Mamak	Pelaksanaan Peran Mamak	Pergeseran Peran
I	Peran Mamak Dalam Melindungi Anak Kemenakan.		
a.	<p>Secara normatif, mamak dan bertanggung jawab terhadap anak kemenakan.</p> <p>Adapun peran mamak terhadap anak kemenakan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lindungi anak kemenakan. Misalnya, apabila ada anak kemenakan yang mencelupkan mawar secara hukum maka ninik mamaklah yang akan membela anak kemenakannya. 2. Membimbing anak kemenakan ke dalam adat dan syarak. Misalnya, mengajarkan anak kemenakan tentang agama. 3. Menyelesaikan sengketa anak kemenakan. 	<p>Pada saat ini, peran mamak di dalam melindungi, membimbing anak kemenakan dan menyelesaikan sengketa anak kemenakan sudah tidak terlihat lagi.</p>	<p>Terjadi pergeseran besar. Di mana mamak yang berperan sebagai orang yang mengawasi, membimbing anak kemenakan dan menyelesaikan sengketa anak kemenakan sudah tidak menjawab sebagai tanggung jawab terhadap anak kemenakan.</p>

II.	Peran Mamak Dalam Menjaga Harta Pusaka		
a.	<p>Dalam pemeliharaan harta pusaka, mamak memiliki peran yang sangat berat. Mulai dari menjaga, mengelola, dan mengembangkan harta pusaka supaya tidak habis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adapun peran mamak dalam harta pusaka: Mengelola harta pusaka supaya tidak punah atau habis. 2. Mengelola harta pusaka supaya harta pusaka tersebut bertambah. 	<p>Pelaksanaan peran mamak di dalam menjaga atau mengelola harta pusaka sudah mulai berkurang. Hal ini secara tidak langsung dikarenakan telah banyak harta pusaka yang telah tergadai atau terjual.</p>	<p>Terjadi pergeseran kecil, dimana peran mamak dalam menjalankan tugasnya sebagai orang yang menjaga dan mengelola harta pusaka tersebut tidak mampu untuk menjaga keutuhan harta pusaka tersebut.</p>
III.	Peran Mamak di dalam Perkawinan.		
a.	<p>Izin Nikah.</p> <p>Dalam melaksanakan pernikahan anak kemenakan, peran mamak salah satunya adalah mengeluarkan izin nikah. Apabila ada anak kemenakan yang hendak melaksanakan pernikahan, maka anak kemenakan harus meminta izin nikah terhadap mamak. Tanpa ada surat izin nikah dari mamak, maka perkawinan itu tidak bisa dilaksanakan.</p>	<p>Dalam hal perkawinan anak kemenakan, terutama dalam mengeluarkan izin nikah pada pelaksanaan peran mamak masih terlihat.</p>	<p>Tidak terjadi pergeseran peran mamak, karena peran mamak dalam mengeluarkan surat izin nikah masih terlihat.</p>

b.	<p>Proses berunding.</p> <p>Peran mamak dalam pelaksanaan perkawinan sangatlah penting. Dimana mamaklah yang akan membahas proses perundingan di dalam permasalahan dari awal sampai akhir di dalam perkawinan. Mulai dari izin nikah pakaian perkawinan sampai pada acara perkawinan. Dalam proses perkawinan anak kemenakan, peran mamak tidak dapat dipisahkan dari tugas dan tanggung jawabnya.</p>	<p>Pelaksanaan peran mamak dalam proses berunding terhadap permasalahan perkawinan mulai dari izin pakaian dan acara perkawinan masih terlihat.</p>	<p>Tidak terjadi pergeseran. Karena tugas dan tanggung jawab mamak masih terlihat dalam pemberian izin pakaian dan acara perkawinan.</p>
IV.	Peran Mamak Dalam Pendidikan.		
a.	<p>Menentukan arah pendidikan anak kemenakan.</p> <p>Mamak merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak kemenakannya. Dalam hal pendidikan, mamak sebagai orang yang berperan penting dalam memberikan bekal ilmu dan mengarahkan bagaimana ilmu yang akan diterima oleh anak kemenakannya. Ia juga bertanggung jawab untuk memberikan pandangan kepada anak kemenakannya tentang arti pentingnya pendidikan dan arah pendidikan yang dilalui anak kemenakannya.</p>	<p>Pada saat ini, pelaksanaan peran mamak dalam menentukan arah pendidikan anak kemenakannya tidak terlaksana lagi sebagaimana mestinya.</p>	<p>Terjadi pergeseran besar, dimana ninik mamak tidak menjalankan perannya sebagai orang yang menentukan arah pendidikan anak kemenakannya.</p>

b.	<p>Cara Bergaul yang Baik.</p> <p>Dalam masalah pendidikan anak kemenakan ini seorang mamak memegang peran yang sangat penting, terutama bagaimana cara bergaul yang baik bagi anak kemenakan. Selain itu mamak secara langsung berperan sebagai orang yang memberikan pendidikan kepada anak kemenakannya, seperti sopan santun dan cara bergaul dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa.</p>	<p>Pelaksanaan peran mamak dalam mengajarkan cara bergaul yang baik terhadap anak kemenakan mulai dari sopan santun, dan cara bergaul dengan teman sebaya tidak terlaksana lagi sebagaimana mestinya.</p>	<p>Terjadi pergeseran besar karena peran mamak tidak terlihat lagi dalam mengajari sopan santun dan cara bergaul dengan teman sebaya.</p>
----	--	---	---

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peranan mamak pada masyarakat Nagari Taluk telah mengalami pergeseran dalam hal membimbing anak kemenakan dalam sosialisasi peran, dalam menjaga harta pusaka, dalam perkawinan kemenakan dan dalam pendidikan kemenakan. Dari beberapa peran di atas yang mengalami pergeseran itu ada di antaranya dalam hal menjaga dan membimbing kemenakan sudah jarang terlihat karena mamak lebih jarang berkunjung ke rumah gadang. Yang kedua dalam hal mengelola harta pusaka sudah tidak terlihat karena mengelola harta pusaka telah di ambil alih oleh *sumando* sebagai kepala keluarga di rumah gadang, dan dalam pendidikan kemenakan yang pada masa silam pendidikan kemenakan bergantung kepada mamak namun sekarang sudah beralih ke lembaga pendidikan formal maupun non formal.

a. Perubahan Sosial dalam Struktuk Keluarga Matrilineal

Setiap orang yang sudah menikah selalu mendambakan suatu hubungan yang akrab dan intim, penuh damai dan kemesraan. Rasa gembira yang mereka alami pada waktu perkawinan hendaknya berlanjut sampai hari tua, tanpa sesuatu yang menghalangi dan merintang. Namun sebagai makhluk sosial, seseorang tidak

terputus dari lingkungan dimana mereka hidup dengan norma-norma dan adat istiadat yang selalu mengikat.²⁶

Kehidupan rumah tangga yang disebut sebagai keluarga besar dalam arti hidup bersama dalam “Rumah Gadang” telah berkembang dalam masyarakat Minangkabau, setidaknya dalam struktur keluarga. Rumah tangga Gadang terdiri dari beberapa anak perempuan dan suami mereka, serta beberapa anak. Realitas ini tidak dapat diabadikan lagi, dan sebagai akibatnya muncul keluarga inti atau inti. Dalam keluarga inti, ayah, ibu, dan anak mereka yang belum menikah adalah satu-satunya anggota. Keluarga batin ini umumnya telah tinggal di rumah sendiri yang tidak jauh dari tempat asal/Gadang. Keberangkatan mereka dari rumah gadang biasanya karena sudah tidak layak lagi karena terlalu padat. Selain itu, ada juga faktor tambahan, seperti kondisi di dalam rumah, di mana sumando akan bersaing dengan sumando lain di semua bidang kehidupan rumah gadang. Atau, hukum ibu mertua dari menantu perempuannya biasanya berbeda. Karena situasi keuangan seseorang akan berbeda sepanjang kehidupan rumah tangganya. Dalam hal ini, setiap ibu mertua akan menyukai menantunya yang lebih hemat, sedangkan menantu yang kurang kaya akan kurang diperhatikan.

Pola hubungan suami istri di rumah baru sangat berbeda dengan pola di rumah lama. Ada kesabaran di sini, yang dapat membantu dalam penguatan hubungan suami-istri dan kemajuan demokrasi. Dalam keluarga tradisional seperti ini, tanggung jawab selalu bergeser. Seorang suami yang sebelumnya tidak peduli dengan kebutuhan keluarganya sekarang melakukannya dan memenuhi tuntutan mereka. Akibatnya, ibu dan keponakannya menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan perhatian untuk rumah tangga, hanya menyisakan sedikit waktu dan tenaga untuk rumah ibu. Akibatnya, ia mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk istri dan anak-anaknya. Bahkan yang lebih drastis sekarang ini, dia tidak punya waktu untuk mengurus ibu dan kemenakannya dengan mengemukakan alasan untuk ibu dan

²⁶ Drs. Amir B. dkk, Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di daerah Sumatera Barat. Proyek I OKO Sumatera Barat 1984/1985.

kemenakannya. Kenyataan ini juga diterima oleh keluarga besar, karena ia ingin hidup damai bersama suami dan anak-anaknya, jauh dari keluarga besar, setelah meninggalkan kehidupan rumah gadang yang biasa. Ciri-ciri individu akan muncul kemudian dalam masyarakat Minangkabau, yang akan sangat berbeda dengan ciri-ciri gotong royong sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, dan kenyataan bahwa proses pembangunan telah merambah kehidupan masyarakat Minangkabau. Keluarga inti yang selama ini tidak tampak nyata dalam masyarakat Minangkabau, kini mulai bermunculan. Para ibu kini memiliki anak yang harus dijaga.

Hubungan dengan rumah gadang telah memburuk. Dia hanya datang ke rumah gadang jika dia perlu membicarakan sesuatu yang serius dengan ibunya dan mamakmamak. Misalnya, perhatikan masalah perkawinan, kematian, dan harta nanah, yang disebut juga kaumnya. Terlihat jelas bahwa ikatan kekerabatan antara keluarga di rumah gadang dengan masyarakat yang tinggal di sana tidak begitu erat. Namun, dia bisa memiliki hubungan yang lebih baik dengan suaminya sebagai akibat dari ketidakseimbangan, sesuatu yang tidak dia alami selama tinggal di rumah gadang. Akibatnya, adanya tuntutan yang fluktuatif mempengaruhi baik istri maupun suami. Untuk menjalani kehidupan keluarga yang bahagia, kedua belah pihak harus bekerja sama secara harmonis. Karena segala kebutuhan rumah tangga dipikul secara berdua dalam arti suami mencari nafkah sedangkan istri membersihkan rumah, merawat anak dan sebagainya.

b. Perubahan Sosial dalam Struktur Ekonomi

Mamak adalah orang yang paling berkuasa di rumah gadang, yang dalam peribahasa berarti "tinggi, jauh, terputus". Kewenangan ini muncul dari tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan keponakan muda, terutama dalam hal biaya hidup dan kebutuhan dasar. Karena mamak bertanggung jawab atas segalanya, sumando, yang merupakan ayah dari anak-anak keluarga, tidak memiliki kewajiban terhadap anaknya. Sumando, di sisi lain, adalah seorang mamak untuk keponakannya

sebagai hasil dari peran sukunya. Di sukunya sendiri, ia akan menanggung beban yang sama dengan "mamak" anak-anaknya.

Interaksi akan berlanjut selama adat ketika klan di nagari menjalankan fungsi ini sendiri. Kehidupan di ladang di Nagari Taluk relatif mudah selama sekitar enam bulan setelah kegiatan panen selesai. Pada zaman "parak", kebun-kebun di sekitar masyarakat tidak bisa dijadikan sawah. Di sini akan ditanam kopi, kayu manis, dan rempah-rempah lainnya. Mamak meresepkan batch, khusus untuk keponakan, yang kemungkinan akan menghasilkan biaya yang lebih tinggi.

Pekerjaan bertani saat ini berkisar dari mencangkul, melumat, dan menanam hingga memanen dan membawa padi dari ladang ke rumah tangga, sedangkan bertani di masa lalu dilakukan secara gotong royong antar suku. Jelas, dalam hal ini, telah terjadi pergeseran nilai sosial, karena tenaga kerja dan waktu sekarang diukur dalam satuan moneter untuk masing-masing yang ada di sini, bahkan jika anggota keluarga langsung diminta untuk melakukannya. Dengan adanya kesatuan-kesatuan pekerja, penggarap, dan pemilik tanah di antara anggota masyarakat, maka realitas berikut juga akan mempengaruhi pola penghidupan. Anggota komunitas yang tidak ada atau kekurangan energi lebih cenderung mengirimkan tanah mereka kepada orang lain dengan "menggandakan", atau membagi keuntungan secara merata di antara mereka yang bekerja di sana. Selain itu, karena tidak ada anggota keluarga yang bebas merawat tanah, tanah itu dibiarkan gersang dan terikat akar.

1.6.3 Persepektif Fungsional dalam Melihat Perubahan Sosial

Manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa yang tidak menarik atau dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas. Serta ada pula perubahan-perubahan yang secara lambat, akan tetapi ada juga yang berjalan secara cepat²⁷. Jika reformasi sosial berdampak baik bagi masyarakat, itu dianggap fungsional. Gagasan Parsons tentang perubahan sosial lambat, dan dia selalu berusaha

²⁷ Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013).

menyesuaikan diri untuk menciptakan kembali keseimbangan (ekuilibrium). Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat (evolusioner) dan bukan (revolusioner). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dirancang terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, pihak tersebut dapat disebut sebagai agen perubahan.

Paradigma dalam teori perubahan sosial, menurut Parsons, mengkaji bagaimana masyarakat berubah dan proses-proses yang terjadi sepanjang transisi tersebut. Dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural, permasalahan dalam penelitian ini mengarah pada paradigma fakta sosial. Empat fungsi aksi yang dikenal sebagai skema "AGIL" adalah bagian dari Teori Fungsionalisme Struktural Parsons. Paradigma ini menekankan keteraturan dengan mengabaikan gejolak dan perubahan sosial.²⁸ Konsep utama teori ini adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori Fungsional Struktural masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen-elemen yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan di satu bagian akan menyebabkan perubahan di bagian lain. Itu juga dapat ditemukan dalam setiap struktur sistem sosial yang bertindak dalam hubungannya dengan orang lain. Fungsi sistem adalah efek yang dapat diamati dari adaptasi atau adaptasinya. Variabel konflik dan perkembangan sosial seringkali diabaikan oleh penganut teori fungsionalisme struktural. Namun, pendukung teori fungsionalisme struktural modern, yang mencakup ide-ide seperti fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan keseimbangan, telah memusatkan perhatian sosiolog pada isu-isu seperti konflik dan kemajuan sosial.

Teori sudut pandang fungsional struktural terkait dengan transformasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dipandang sebagai struktur yang stabil dengan tatanan sosial yang umumnya stabil dan terintegrasi. Menurut pandangan ini, stabilitas dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai kondisi atau

²⁸ Goerge Ritzer, Teori sosiologi modern. (terjemahan), Nusa Media. Cetakan ke-II Edisike-6, Jakarta, Judul asli: Modern Sociological Theory, 6th Edition, by (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004).

situasi yang stabil, sedangkan perubahan dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai penyimpangan sosial. Perubahan sosial diabaikan dalam kehidupan masyarakat, menurut perspektif fungsional struktural, dan masyarakat dalam keadaan statis atau tetap untuk melakukan aktivitas kehidupan.²⁹ Menurut perspektif fungsional struktural, perubahan sosial diabaikan dalam kehidupan masyarakat, dan masyarakat dalam keadaan statis atau terus menggelar aktivitas kehidupan. Menurut pemahaman teoritis perspektif struktural fungsional, masyarakat adalah sistem yang adil. Mekanisme kelompok menciptakan dirinya sendiri dan mengatur posisi dan kemampuannya dalam situasi dan kondisi yang seimbang.

Akibatnya, jika masyarakat melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat secara sementara atau cepat sehingga menimbulkan kerusakan sistem, mengakibatkan individu atau kelompok masyarakat tidak mampu atau tidak mau menerima atau mempersiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi, masyarakat akan mengalami guncangan di masa yang akan datang yang disebut juga sebagai guncangan masa depan. Guncangan budaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman berada. Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial yang terjadi dalam sistem kekerabatan matrilineal, yang sebelumnya berdasarkan keluarga besar (saparuiik) menjadi keluarga yang masih terikat dengan keluarga inti, dan sistem ekonomi keluarga pada masyarakat Taluk nagari yang sebelumnya semuanya berasal dari mamak, peran mamak dalam menjalankan perannya telah berubah. Sekarang telah diambil alih oleh Sumando, kepala keluarga, melalui pemanfaatan pusaka, dan ekonomi berjalan pada pekerjaan dan penghasilan Sumando di rumah istrinya.

Pergeseran dalam sistem sosial disebut sebagai perubahan sosial. Ada perubahan dalam keadaan sistem tertentu selama periode waktu yang berbeda, lebih tepatnya. Ketika berbicara tentang perubahan sosial tertentu, apa yang dimaksud

²⁹ Nanang Martono. Sosiologi Perubahan Sosial. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012.)

adalah sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan berbeda dari apa yang terjadi sebelumnya. Ketika Anda berbicara tentang istilah sebelumnya, harus ada kata setelahnya (sebelum dan sesudah).

Akibatnya, Perubahan Sosial terbagi menjadi tiga gagasan. Yang pertama adalah studi tentang perbedaan. Kedua, penelitian harus dilakukan pada berbagai interval. Dan, akhirnya, studi tentang sistem sosial yang sama. Artinya, untuk melakukan studi Perubahan Sosial, pertama-tama harus melihat perbedaan atau perubahan kondisi item yang diselidiki, dan kemudian melihatnya dalam konteks waktu yang berbeda, dalam hal ini menggunakan studi banding dalam waktu yang berbeda. dimensi. Hal yang akan menjadi subjek studi banding kemudian harus objek yang sama. Akibatnya, transformasi sosial memiliki aspek spasial dan temporal.³⁰

Dimensi spasial mengacu pada lokasi Perubahan Sosial dan kondisi yang melingkupinya, termasuk latar belakang sejarah (sejarah) tempat tersebut, sedangkan dimensi waktu mengacu pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja sampingan, selalu berusaha memperbaiki nasibnya atau setidaknya mempertahankan hidupnya, itulah sebabnya masyarakat berubah. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan periode perubahan sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu adanya evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relatif lama akan terus mendorong masyarakat dan masyarakat. sistem sosial yang ada atau unit apa pun untuk beradaptasi dengan lingkungannya, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relatif lama akan terus mendorong masyarakat dan masyarakat. Sistem sosial yang ada atau unit apa pun untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

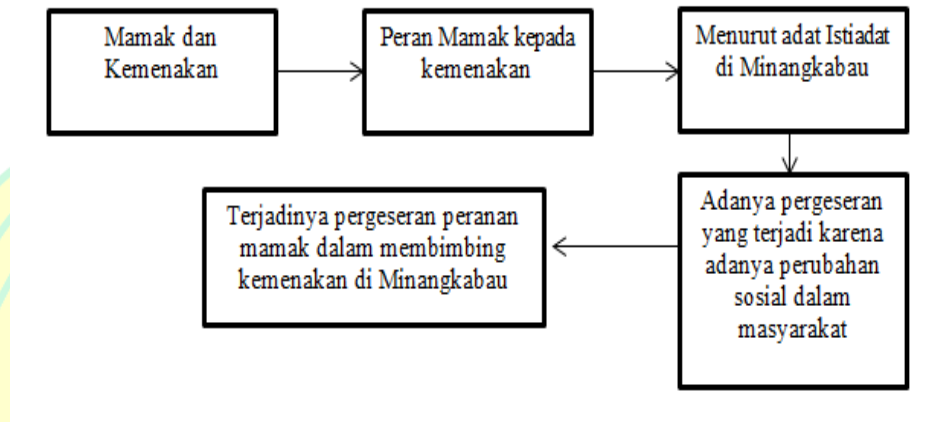
³⁰ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) , hlm. 2.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan penjelasan konsep di atas, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini pada pergeseran peranan seorang mamak dalam membimbing kemenakan pada adat Minangkabau. Keberadaan peranan mamak di Minangkabau ini sudah mengalami pergeseran yang disebabkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Nagari Taluk, Kecamatan Lintau Buo.

Mamak sebagai salah satu bagian terpenting dalam adat istiadat Minangkabau, yaitu sebagai titik sentral dalam sistem kekerabatan Matrilineal di Minangkabau. Mamak sebagai pimpinan dalam rumah gadang, memiliki kemenakan sebagai orang yang harus di pimpin, di bimbing dan di ajari. Hal ini merupakan suatu hal yang bisa disebut dengan mamak memiliki peranan terhadap kemenakan sebagai pimpinan dan orang yang di pimpin. Hal ini menyebabkan adanya hubungan yang erat antara mamak dan kemenakan. Di balik peranan seorang mamak, kemenakan juga memiliki kewajiban terhadap sang mamak. Maka dari itu adanya hubungan timbal balik antara peranan mamak dan kemenakan di Minangkabau. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, dan terjadinya perubahan-perubahan sosial, maka terjadilah pergeseran-pergeseran nilai dari adat istiadat di Minangkabau, termasuk juga dengan peranan mamak kepada kemenakan di Minangkabau.

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisis Penulis (2021)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada pencarian data rinci dari permasalahan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membangun suatu realitas sosial dimana peneliti terlibat dan memusatkan perhatiannya untuk mengamati interaksi dan proses yang terjadi pada fenomena dan objek yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran, gambaran atau gambaran yang sistematis, benar dan akurat tentang hubungan antara fakta, ciri dan fenomena yang dimiliki.

Pendekatan holistik sosiologi terhadap masyarakat adalah fitur utama. Merujuk pada sosiologi, penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk secara tepat mendefinisikan karakteristik individu, kondisi, gejala, atau kelompok, atau untuk mengidentifikasi frekuensi atau penyebaran gejala dan gejala. orang lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif

merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Dengan asumsi bahwa keterwakilan terjamin, teknik kualitatif ini memberikan gambaran deskriptif tentang suatu kolektivitas. Metode ini harus dapat dengan cepat menguraikan apa yang ingin kita teliti serta strategi penelitian yang digunakan untuk menyelesaikannya; Dengan kata lain, metode ini berusaha untuk mengungkapkan realitas yang kompleks dengan cara yang relevan secara sosiologis.³¹

Pemilihan penelitian deskriptif penulis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana bentuk dan keadaan yang mendorong beralihnya fungsi makam kepada keponakan pada masyarakat Desa Taluk Kecamatan Lintau Buo. Strategi ini digunakan untuk membantu penulis memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana subjek memandang dan menafsirkan hidupnya. Peneliti dapat memahami nilai-nilai yang digunakan oleh objek berdasarkan nilai-nilai luar yang tidak adil, dan peneliti dapat menggunakan konsep relevansi budaya, yang memerlukan analisis sikap atau kebiasaan masyarakat dari perspektif budaya mereka sendiri.

1.7.2 Subjek Penelitian

Menurut Spradley, subjek penelitian adalah informasi dalam suatu penelitian, tetapi menurut Moleong subjek penelitian adalah orang dalam konteks penelitian, yaitu orang-orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi konteks penelitian. Seorang peneliti harus mempertimbangkan beberapa faktor dalam memilih subjek penelitian, antara lain (1) orang tersebut telah lama terlibat aktif dalam bidang studi. (2) Para pihak benar-benar tenggelam dalam adegan. (3) Para pihak memiliki cukup waktu untuk menerima penyelidikan dan penelitian. Subjek penelitian adalah sesuatu yang dipelajari oleh seseorang, objek, atau lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah mereka yang akan dijadikan subjek kesimpulan dari hasil penelitian. Ada objek penelitian dalam topik penelitian ini.

³¹ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002).

Jadi, subjek dalam penelitian ini adalah seorang mamak di Minangkabau, karena mamak merupakan tempat variabel melekat, yaitu yang mengalami pergeseran peranan dalam membimbing kemenakan. Mamak merupakan tempat variabel berada, dalam hal ini mamak dapat diberi pertanyaan langsung tentang variabel yang diteliti. Disamping sebagai subjek penelitian, mamak juga diposisikan sebagai responden dalam penelitian ini karena mamak adalah sumber data. Kita dapat memperoleh data dari seorang mamak atau beberapa orang mamak (sampel).

Tabel 1.3
Profil Informan Penelitian

Teknik	Nama	Usia	Pekerjaan	Jabatan/Kedudukan
Wawancara mendalam	Damhuri	50	Pedagang	Mamak, Anggota KUA Lintau Buo
Wawancara mendalam	Ibrahim	39	Guru	Mamak
Wawancara mendalam	Budiman Ilyas	32	Wiraswasta	Mamak, Perantau di Bogor
Wawancara mendalam	Yonliza	41	Wiraswasta	Mamak, Anggota DPRD Tanah Datar
Wawancara mendalam	Pendi Aswil	42	Pejabat Nagari	Mamak, Wali Nagari Taluk
Wawancara mendalam	Dimas Julian	17	Pelajar	Kemenakan
Wawancara mendalam	Tari Rahma	17	Pelajar	Kemenakan
Wawancara mendalam	Dt. Ponji	54	Petani	Ketua KAN Nagari Taluk

Sumber: Hasil Analisa Penulis (2021)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Taluk, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti memilih tempat ini karena nagari Taluk merupakan nagari tempat peneliti lahir dan dibesarkan, dan sedikit banyaknya peneliti mengetahui bagaimana sistem adat atau peran mamak yang sudah

mulai bergeser di nagari Taluk. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 14 September 2020 sampai dengan selesai.

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti di sini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki peran yaitu sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan perancang tindakan. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya informasi dari sumber data primer dapat ditelusuri lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan observasi dan wawancara. Metode dan aspek kunci dari penelitian kualitatif ini adalah pengumpulan data melalui prosedur observasi dan wawancara. Selanjutnya, data untuk penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder berupa dokumentasi dalam berbagai format.³²

Ruang, pelaku, dan aktivitas merupakan tiga komponen utama yang harus diperhatikan dalam kegiatan observasi. Sepanjang penelitian, peneliti memosisikan dirinya sebagai instrumen manusia yang mencoba menghabiskan waktu sebanyak mungkin di lapangan untuk mengumpulkan data tentang beragam kejadian yang diamati dalam pengaturan alam. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam melakukan observasi atau kegiatan observasi: selalu berusaha meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk berada di lapangan, agar memperoleh informasi yang beragam tentang berbagai fenomena yang diamati.³³

³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014), hlm.62.

³³ Ibid, hlm. 63.

1. Mulai dengan mendekati topik penelitian (informan). Pengumpulan data di lapangan, diawali dengan kegiatan observasi terus menerus untuk mengamati berbagai kegiatan sosial dengan memperhatikan tempat dan waktu yang berbeda agar memberikan kesempatan kepada peserta untuk bebas menyuarakan pengalamannya. Setelah itu, peneliti dapat melanjutkan pengumpulan data dengan menggunakan prosedur wawancara yang sedapat mungkin menggunakan bahasa yang sama dengan informan, memudahkan mereka menjawab pertanyaan dan membuat mereka merasa lebih nyaman.
2. Lakukan kontak dengan karakter. Secara umum, berurusan dengan angka-angka ini akan jauh lebih mudah daripada berurusan dengan individu biasa. Dalam peran ini, peneliti dapat melakukan wawancara dan memberikan atau meminta masukan tentang metodologi penelitian atas fenomena yang dihadapi informan. Melakukan pendekatan kepada pejabat terkait. Setelah peneliti menjalin hubungan dengan informan dan para tokoh, peneliti dapat melakukan wawancara kepada pejabat terkait yang ada di sekitar lokasi penelitian. Dalam wawancara semacam ini sebaiknya peneliti menghindari wawancara yang bersifat formal untuk mendapatkan suasana yang alamiah, sehingga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lebih mendalam.
3. Memanfaatkan metode dokumentasi. Berbagai makalah atau arsip yang ada dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara informan dan observasi terhadap lokasi dan terjadinya peristiwa dan kegiatan yang relevan dengan topik penelitian. Informan, pegawai pemerintah, dan sumber lain dapat menyediakan dokumen untuk dikumpulkan.

Metode dokumentasi adalah sebuah metode pengambilan data melalui dokumen-dokumen.³⁴ Atau data yang berhubungan dengan materi penelitian, baik yang berbentuk catatan, buku, foto, arsip-arsip dan lain-lain.³⁵ Maka dari itu dalam penelitian ini data yang akan disajikan diperoleh melalui dokumen atau dokumentasi resmi dari lembaga nagari menyangkut penelitian penulis dalam pergeseran peran mamak dalam adat Minangkabau di nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau perbandingan data itu.³⁶ Proses triangulasi metode memerlukan membandingkan informasi atau data dalam beberapa cara. Metodologi wawancara, observasi, dan survei digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat memanfaatkan wawancara dan observasi atau observasi untuk mengecek kebenaran informasi yang dapat dipercaya dan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fakta-fakta tertentu. Tokoh adat digunakan sebagai bahan triangulasi data dalam penelitian ini. Untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini akurat. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu seorang tokoh adat Nagari Taluk yaitu yang memiliki jabatan sebagai Ketua KAN Nagari Taluk.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah laporan penelitian harus menyajikan sistematika penulisan agar laporan tersebut menjadi lebih tersusun dan tertata dengan baik. Sistematika tersebut terdiri atas V BAB yaitu:

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 73.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bineka Cipta, 2010), hlm. 81.

³⁶ Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 330.

Bab I: Pada bab ini membahas mengenai pendahuluan suatu penelitian. BAB I berisikan latar belakang dari permasalahan yang diangkat, permasalahan penelitian yang akan diteliti, tujuan dilakukan penelitian, tinjauan dari penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi yang digunakan dalam penelitian dan terakhir sistematika penelitian.

Bab II: Pada bab ini membahas mengenai profil atau sosial histori kenegaraan taluk, dimana tempat peneliti melakukan penelitian. Dalam BAB ini dibahas juga mengenai nilai-nilai yang ditanamkan di Nagari Taluk yang dilihat dari KAN Nagari Taluk dan juga profil informan yang diwawancarai dalam penelitian ini.

Bab III: Pada bab ini membahas mengenai hasil temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di Nagari Taluk, dimana terdapat hasil-hasil wawancara dengan informan yaitu mamak dan kemenakan dan juga hasil pengamatan atas adanya pergeseran peranan seorang mamak di Nagari Taluk.

Bab IV: Pada bab ini membahas mengenai pembahasan hasil temuan yang akan dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan. Peneliti akan melihat sejauh mana terjadinya pergeseran peranan mamak di Nagari Taluk serta menguraikan dampak yang diakibatkan oleh pergeseran tersebut.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup pada laporan penelitian dimana pada BAB ini akan berisi tentang kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta saran guna lebih baik untuk ke depannya.